

**UNGKAPAN MARAH DAN UNGKAPAN PUJIAN
MASYARAKAT NIAS DI KAKI GUNUNG PADANG**

Faula Ismi, Ermanto

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: faulaismi35@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) describe the forms of Nias people's angry expressions at the foot of Gunung Padang in Padang City, (2) describe the types of meaning of Nias people's angry expressions, (3) describe the forms of Nias people's, and (4) describe the types of meanings of praise. Data collection techniques in this study are (1) fishing techniques, (2) advanced conversation techniques, (3) recording techniques, (4) note-taking techniques. The data validation technique is using Triangulation technique. Based on the discussion of the results of data analysis, the following conclusions are found. First, the form angry consists of words, and phrases are grouped into classes of verbs, nouns and adjectives. Second, the meaning of the angry expression is grouped based on its types, namely lexical meaning, denotative meaning, referential meaning, and contextual meaning. Third, the form consists of words and phrases that are grouped into classes of verbs, nouns and adjectives. Fourth, the meaning of Nias people's praise is grouped based on the types of meanings, namely lexical meaning, contextual meaning, and connotative meaning.

Keywords: *angry expression, words of praise, Nias people*

A. Pendahuluan

Komunikasi antaretnik sangat mungkin terjadi di Indonesia karena merupakan bangsa yang multikulturalisme. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Harahap, 2006: 29). Masyarakat yang berkomunikasi dengan masyarakat lain di luar etnisnya berarti masyarakat tersebut sudah melakukan komunikasi antaretnik. Hal ini dapat terjadi di seluruh wilayah Indonesia.

Di Kota Padang terdapat beberapa etnis yang keberadaannya diakui oleh masyarakat, salah satunya ialah etnis Nias. Etnis Nias dikatakan sebagai pendatang

awal yang masuk ke Kota Padang pada akhir abad ke-17. Secara umum etnis Nias hidup dan membuat lingkungan sendiri dalam suatu wilayah dengan tetap mempertahankan kebudayaan dan norma-norma yang ada. Lingkungan masyarakat etnis Nias di Kota Padang salah satunya dapat dilihat di kaki Gunung Padang Kota Padang.

Dalam proses berkomunikasi, setiap anggota kelompok dalam satu etnik dan budaya mempunyai norma-norma atau kaidah-kaidah yang mengikat sesama anggota masyarakat etnik yang bersangkutan sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut tidak dapat terlepas dari norma-norma atau kaidah-kaidah yang ada. Hal ini tampak dari bagaimana kebiasaan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat meliputi sikap, cara hidup, dan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat multietnis membutuhkan interaksi yang dapat menciptakan saling kesepahaman dalam komunikasi. Kehidupan seperti ini merupakan aspek yang sangat penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa.

Masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang menggunakan ungkapan-ungkapan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan yang sering ditemui ialah ungkapan marah dan ungkapan pujian. Kebudayaan sebuah etnis dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya hidup dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermanto & Emidar (2016) yang berjudul *Linguistik Budaya: Kajian pada Etnis Minangkabau dan Tionghoa di Kota Padang*. Ermanto & Emidar menyimpulkan bahwa, 1) terdapat banyak kesamaan cara-cara bertegur sapa dan berbasa-basi yang digunakan etnis Minangkabau dan Tionghoa, 2) kedua etnis (Minangkabau dan Tionghoa) sama-sama memiliki bentuk basa-basi yang sama baik, 3) terdapat banyak kesamaan cara memuji dan cara marah yang digunakan kedua etnis, 4) dalam berkomunikasi, kedua etnis sama-sama memiliki bentuk marah yang digunakan untuk mengungkapkan emosi marah dalam kehidupan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ermanto & Emidar adalah objek penelitian Ermanto & Emidar adalah bentuk sapaan dan fatis, serta bentuk pujian dan marah etnis Minangkabau dan Tionghoa di Kota Padang, sedangkan objek penelitian ini adalah ungkapan marah dan ungkapan pujian masyarakat Nias di Kaki Gunung Padang Kota Padang.

Pada saat ini generasi muda cenderung menggunakan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari sehingga apabila tidak diajarkan mengenai pentingnya

melestarikan budaya, aturan atau norma-norma yang dipercaya dalam etnis yang bersangkutan maka semakin lama ajaran-ajaran nenek moyang yang berlaku dalam suatu etnis tidak lagi diketahui. Akibatnya jika tidak ada yang ingin melestarikan budaya tersebut, maka budaya itu akan punah seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian kebudayaan etnis Nias dalam bahasa Nias itu sendiri untuk mengetahui ajaran-ajaran yang diajarkan nenek moyang etnis yang bersangkutan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengetahui budaya Nias melalui ungkapan marah dan ungkapan pujian yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian (Moleong, 2004: 6). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta fenomena yang ada dalam bentuk bahasa, potret atau gambaran sebenarnya (Sudaryanto, 1993: 62). Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Menurut Mahsun (2005: 93), metode cakap adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa percakapan antara peneliti dan informan. Metode ini merupakan metode yang dilakukan melalui percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini disebut juga metode wawancara. Metode cakap ini meliputi empat teknik yaitu, (1) teknik pancing, (2) teknik cakap semuka, (3) teknik rekam, (4) teknik catat (Sudaryanto, 1993: 137).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Ungkapan Marah Masyarakat Nias di Kaki Gunung Padang Kota Padang

Berdasarkan temuan data pada penelitian ungkapan marah dan ungkapan pujian masyarakat etnis Nias di Kaki Gunung Padang Kota Padang ditemukan sebanyak 111 tuturan. Dari ke-111 tuturan tersebut dikelompokkan ke dalam ungkapan marah dan ungkapan pujian. Ungkapan marah ditemukan sebanyak 70 tuturan yang dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu ungkapan marah dalam bentuk kata sebanyak 45 tuturan dan ungkapan marah dalam bentuk frasa sebanyak 25 tuturan.

Ungkapan marah dalam bentuk kata dikelompokkan berdasarkan kelas kata, yaitu 15 data verba, 12 data nomina, dan 17 data adverbial. Begitupun dengan ungkapan marah dalam bentuk frasa juga dikelompokkan berdasarkan kelas kata yang mengikutinya, yaitu 12 data verba, 4 data nomina, dan 9 data adverbial. Berikut uraiannya.

a. Ungkapan Marah dalam Bentuk Kata

Ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang yang ditemukan dalam bentuk kata pada penelitian ini sebanyak 45 tuturan. Ungkapan marah dalam bentuk kata ini dikelompokkan berdasarkan kelas kata verba, nomina, dan ajektiva. Berikut data yang ditemukan.

Tabel 1
Ungkapan Marah dalam Bentuk Verba

No.	Kode Data	Tuturan	Kelas Kata			Makna/ artinya
			1	2	3	
1	MP : 01	<i>amu'i ya'ugõ</i>			√	kamu nakal/ tidak bisa dikasi tahu
2	MP : 07	<i>hana bodo ya'ugõ</i>			√	anak bodoh
3	MP : 08	<i>managõ ya'ugõ</i>		√		kamu pencuri
4	MP : 10	<i>falimo ya'ugõ</i>		√		kamu pembohong
5	MP: 36	<i>afõli ya'ugõ</i>	√			kamu membosankan
6	MP : 16	<i>yamate ya'ugõ</i>	√			Matilah

1) Ungkapan Marah dalam Bentuk Verba

Dalam penelitian ini, ungkapan marah dalam bentuk verba ditemukan sebanyak 14 data. Ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang kota Padang dalam bentuk kata verba yaitu ungkapan yang menggunakan kata verba dalam ungkapannya. Verba secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilaku dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilaku dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingi satuan itu dengan partikel *di, ke, dari* atau dengan partikel seperti *sangat, lebih* atau *agak* (Kridalaksana, 1990: 51). Misalnya, ungkapan *afõli ya'ugõ* artinya ialah "kamu membosankan". Bosan merupakan sifat tidak suka lagi karena terlalu sering atau banyak yang kemudian mengalami proses afiksasi awalan *me-N* menjadi *mem-+bosan* menjadi *membosankan* yang artinya ialah seseorang yang melakukan sesuatu yang menyebabkan bosan. Kemudian ungkapan *yamate ya'ugõ* artinya ialah "matilah kamu". Ungkapan kata *mati* artinya

ialah hilangnya nyawa suatu makhluk hidup. Sehingga ungkapan *matilah kamu* artinya ialah hilangnya nyawa seseorang.

2) Ungkapan Marah dalam Bentuk Nomina

Dalam penelitian ini, ungkapan marah dalam bentuk nomina ditemukan sebanyak 12 data. Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari* (Kridalaksana (1990: 68). Misalnya, *managō ya'ugō* artinya ialah "kamu pencuri". Ungkapan ini berarti seseorang yang melakukan pencurian. Pencurian merupakan perbuatan mengambil hak milik seseorang dengan cara diam-diam. Selanjut ungkapan *falimo ya'ugō* artinya ialah kamu pembohong. Pembohong merupakan seseorang yang melakukan kebohongan.

3) Ungkapan Marah dalam Bentuk Ajektiva

Dalam Penelitian, ungkapan marah dalam bentuk ajektiva ditemukan sebanyak 17 data. Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, dan (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er, -if, -i,* dan (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Misalnya, *amu'i ya'ugō* artinya dalam bahasa Indonesia ialah "kamu nakal". nakal merupakan salah satu sifat seseorang yang suka mengganggu orang lain atau tidak menuruti perkataan orang lain sehingga membuat orang yang diganggu tersebut menjadi marah. Begitupun dengan ungkapan *hana bodo ya'ugō* yang artinya ialah "anak bodoh kamu". Bodoh merupakan salah satu sifat yang dimiliki seseorang yang tidak mau belajar sehingga ia tidak bisa melakukan sesuatu. Ungkapan nakal dan bodoh termasuk ke dalam kelas kata ajektiva (kata sifat).

b. Ungkapan Marah dalam Bentuk Frasa

Dalam penelitian ini ditemukan ungkapan marah dalam bentuk frasa sebanyak 25 data. Dari ke- 25 data tersebut ungkapan marah dalam bentuk frasa dikelompokkan ke dalam kelas kata yaitu frasa verba sebanyak 12 data, frasa nomina sebanyak 4 data, dan frasa ajektiva sebanyak 9 data. Berikut uraiannya.

Tabel 2
Ungkapan Marah dalam Bentuk Frasa

No.	Kode data	Kalimat/ tuturan	Kelas Kata			Artinya
			1	2	4	
1.	MP: 29	<i>motai fabamo</i>	√			mulutmu kotor
2.	MP: 30	<i>honosi durhako ya'ugō</i>			√	kamu anak durhaka
3.	MP: 66	<i>laalawe silesōkhi</i>			√	perempuan tidak baik
4.	MP: 71	<i>lesōkhi bafamō</i>	√			yang keluar dari mulutmu tidak baik
5.	MP: 63	<i>abou kambī ya'ugō</i>		√		kamu bau kambing
6.	MP: 102	<i>ya'ugō leniha shi omasilowalangi</i>		√		kamu tidak kenal dengan tuhan/ kafir

1) Ungkapan Marah dalam Bentuk Frasa Verba

Dalam penelitian ini ditemukan ungkapan marah dalam bentuk frasa verba sebanyak 12 data. Frasa verbal adalah gabungan yang dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti pembentukan berupa kata kerja. Dalam sebuah kalimat, frasa verbal berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat atau kata keterangan. Misalnya, *motai fabamo* artinya dalam bahasa Indonesia ialah mulutmu kotor. Ungkapan mulutmu kotor yang dimaksud di sini ialah seseorang yang mengeluarkan perkataan tidak baik. adapun ungkapan *lesōkhi bafamō* yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah yang keluar dari mulutmu tidak baik. Ungkapan ini maksudnya sama dengan ungkapan sebelumnya yaitu seseorang yang berkata tidak baik/ kotor cenderung akan menyebabkan ketidaksukaan oleh orang yang mendengarnya sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kedua ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan marah dalam bentuk frasa verba.

2) Ungkapan Marah dalam Bentuk Frasa Nomina

Dalam penelitian ini ditemukan ungkapan marah dalam bentuk frasa nomina sebanyak 4 data. Frasa nomina ialah ketika dua atau lebih kata bertemu dan mengandung unsur inti kata benda, itulah yang disebut frasa nominal. Cara lain untuk mengenali frasa ini adalah peletakkannya yang biasa menduduki posisi subjek atau objek dalam sebuah kalimat. Misalnya, *abou kambī ya'ugō* artinya ialah "Bau kambing kamu". Ungkapan bau kambing yang dimaksud dalam ungkapan ini ialah seseorang yang malas mandi yang diibaratkan seperti kambing. Kambing merupakan salah satu binatang yang takut sama air sehingga badannya mengeluarkan bau yang tidak sedap. Kemudian ungkapan *ya'ugō leniha shi omasilowalangi* yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Kamu tidak kenal dengan Tuhan". Maksud dari ungkapan tidak kenal dengan Tuhan ialah seseorang

yang meninggalkan urusan agamanya. Pada masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang yang mayoritas beragama kristen, biasanya beribadah setiap hari Minggu di Gereja. Apabila seseorang tidak beribadah maka dianggap kafir/ tidak kenal dengan Tuhan.

3) Ungkapan Marah dalam bentuk frasa ajektiva

Dalam penelitian ini, ungkapan marah dalam bentuk frasa ajektiva ditemukan sebanyak 9 data. Frasa ajektival adalah gabungan yang dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti pembentuk berupa kata sifat. Misalnya, ungkapan **honosi durhako** artinya dalam Bahasa Indonesia yaitu “Anak durhaka”. Anak durhaka merupakan seorang anak yang memiliki sifat suka ingkar atau suka melawan kepada orang tua. Adapun ungkapan **laalawe silesōkhi** yang artinya “Perempuan tidak baik”. Ungkapan ini maksudnya ialah seorang perempuan yang memiliki sifat yang tidak seperti perempuan seharusnya. Dalam kehidupan seorang perempuan mempunyai banyak batasan dan aturan dalam hidup, sehingga apabila ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kodratnya maka ia dikatakan perempuan tidak baik. Kedua ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan marah dalam bentuk frasa ajektiva.

2. Jenis-jenis Makna Ungkapan Marah Masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan jenis-jenis makna yang dalam ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang sebanyak 4 jenis makna, yaitu makna leksikal 26 data, makna denotatif 7 data, makna kontekstual 27 data, dan makna referensi 10 data. Berikut uraiannya.

Tabel 3
Jenis-jenis Makna Ungkapan Marah

No.	Kode data	Kalimat/ tuturan	Jenis Makna	Artinya
1.	MP : 07	<i>hana bodo ya'ugō</i>	Leksikal	anak bodoh
2.	MP : 08	<i>managō ya'ugō</i>	Leksikal	kamu pencuri
3.	MP: 73	<i>abee sikhe hegēmō</i>	Denotatif	keras kepala kamu
4.	MP : 12	<i>Hana hulo talafe ya'ugō</i>	Denotatif	kamu seperti anak perempuan
5.	MP: 61	<i>bekhu ya'ugō</i>	Referensi	kamu setan / hantu
6.	MP : 11	<i>hulo bilōseōni ya'ugō</i>	Referensi	kamu seperti binalu

7.	MP : 21	<i>usifa ya'ugō dania</i>	Konseptual	saya tendang kamu nanti
8.	MP : 22	<i>ubōzi ya'ugō dania</i>	Konseptual	saya pukul kamu nanti

a. Makna Leksikal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan ungkapan marah dalam bentuk leksikal sebanyak 26 data. Makna leksikal dapat dikatakan makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer, 1995: 60). Misalnya, *hana bodo* artinya ialah “Anak bodoh”. Makna leksikal dari kata bodoh yaitu seseorang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan; seseorang yang tidak mengerti apabila dikasi tahu. Dalam ungkapan ini, maksudnya sama dengan maksud leksikalnya yaitu seseorang yang bodoh tidak mau mengerti apabila sudah dikasi tahu oleh orang lain sehingga membuat orang lain marah.

Begitupun dengan ungkapan *managō* yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah “Pencuri”. Pencuri merupakan seseorang yang melakukan perbuatan mencuri. Makna leksikal mencuri ialah seseorang yang mengambil hak milik seseorang secara tidak baik. maksud dari ungkapan ini sama dengan makna leksikalnya yaitu seseorang yang mengambil hak milik seseorang secara tidak baik yang membuat orang tersebut menjadi marah.

b. Makna Denotatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 7 data ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang yang bermakna denotatif. Makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering juga disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 1995: 65-66). Misalnya, ungkapan *abee sikhe hegēmō* artinya “Keras kepala kamu”. Ungkapan ini maksudnya ialah seseorang yang tidak bisa dikasi tahu kebenarannya. Ungkapan ini memiliki nilai rasa negatif terhadap orang yang mendengarnya.

Begitupun dengan ungkapan *Hana hulo talafe* yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah “Seperti anak perempuan”. Ungkapan kata perempuan mempunyai nilai rasa negatif dari pada kata wanita. Sehingga kata perempuan yang dimaksud dalam kalimat ini ialah seseorang yang sudah kodratnya mempunyai vagina, bisa

hamil, melahirkan saja. Apabila ada seorang anak laki-laki yang kodratnya berbeda, tetapi memiliki sifat seperti perempuan maka hal tersebut tidak wajar dan harus dibenarkan dengan cara memarahi.

c. Makna Referensial

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 data ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang yang bermakna referensial. Dalam sebuah kata atau leksem disebut bermakna *referensial* kalau ada referensi atau acuan, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Misalnya, *bekhu ya'ugõ* artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Kamu setan". Makna referensial kata setan ialah sesuatu yang gaib yang ditugaskan untuk mengajak manusia ke dalam keburukan. Ungkapan ini juga ditujukan kepada seseorang yang berniat mengajak orang lain ke dalam keburukan.

Begitupun dengan ungkapan *hulo bilõseõni ya'ugõ* yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Kamu seperti benalu". Makna referensial benalu mengacu kepada tumbuhan yang hidup menumpang dengan inangnya tetapi tidak menguntungkan inangnya sama sekali. sama dengan makna referensialnya, ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang hidup menumpang dengan orang lain dan tidak menguntungkan orang yang ditumpanginya sehingga membuat orang tersebut marah.

d. Makna Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ungkapan marah yang bermakna konseptual sebanyak 27 data. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Misalnya, *usifa ya'ugõ dania* artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Saya tendang kamu nanti". Makna konseptual dari tendang ialah memukul seseorang dengan kaki. Jadi maksud dari ungkapan ini ialah seseorang yang marah kepada seseorang sehingga mengancam orang lain tersebut dengan tendangan.

Begitupun dengan ungkapan *ubõzi ya'ugõ dania* artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Saya pukul nanti". Konsep dari kata pukul ialah meletakkan sesuatu dengan keras kepada orang lain. jadi maksud dari ungkapan ini ialah seseorang yang

marah kepada orang lain kemudian mengancam orang tersebut agar tidak melakukannya lagi dengan cara akan memukul orang yang dimaksud.

3. Bentuk Ungkapan Pujian Masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang

Ungkapan pujian dalam masyarakat etnis Nias di Kaki Gunung Padang kota Padang ditemukan sebanyak 41 tuturan. Ungkapan pujian dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu ungkapan pujian dalam bentuk kata sebanyak 15 tuturan, dan ungkapan pujian dalam bentuk frasa sebanyak 26 tuturan. Bentuk ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang juga di kelompokkan berdasarkan kelas kata yang mengikutinya yaitu, verba, nomina, adjektiva.

a) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Kata

Ungkapan pujian dalam bentuk kata yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 15 tuturan. Ungkapan ini dikelompokkan ke dalam bentuk kata karena terdiri dari satu kata yang mempunyai makna. Diantaranya terlihat pada data sebagai berikut.

Tabel 4

Ungkapan Pujian dalam Bentuk Kata

No.	Kode data	Kalimat/ tuturan	Kelas Kata			Artinya
			1	2	3	
1.	MP: 39	<i>obōwō ya'ugō</i>			√	kamu suka memberi/ loyal
2.	MP: 40	<i>onosonekhe ya'ugō</i>		√		kamu anak pintar
3.	MP: 41	<i>o'olo'olo</i>	√			rajin/ patuh
4.	MP: 42	<i>lefalimo ya'ugō</i>			√	kamu jujur/ tidak bohong
5.	MP: 74	<i>nosigasiga</i>		√		Cantiknya

1) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Verba

Dalam penelitian ini, ungkapan pujian dalam bentuk verba ditemukan sebanyak 1 data. Ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang kota Padang dalam bentuk kata verba yaitu ungkapan yang menggunakan kata verba dalam ungkapannya. Verba secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilaku dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilaku dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam kosnstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingi satuan itu dengan partikel *di, ke, dari* atau dengan partikel seperti *sangat, lebih* atau *agak* (Kridalaksana, 1990: 51). Misalnya,

ungkapan *o'olo'olo* artinya dalam bahasa Indonesia ialah rajin/patuh. Seseorang yang patuh dalam perbuatan tentu disukai oleh semua orang. Orang yang merasa senang dengan perbuatan tersebut cenderung akan memberikan pujian berupa ungkapan kepada orang yang bersangkutan. Ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan dalam bentuk kata verba.

2) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Nomina

Dalam penelitian ini, ungkapan pujian dalam bentuk nomina ditemukan sebanyak 4 data. Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari* (Kridalaksana (1990: 68). Misalnya, ungkapan *onosonekhe ya'ugō* artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Anak pintar kamu". Kata pintar dalam ungkapan ini ialah seseorang yang bisa melakukan apa saja yang dipelajarinya dengan baik. Seseorang yang pintar cenderung disukai oleh orang-orang sekitar karena bisa membantu orang lain melakukan sesuatu. ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk kata nomina.

Begitupun dengan ungkapan *nosigasiga* artinya dalam bahasa Indonesia ialah cantiknya. Maksud dari ungkapan ini ialah seseorang yang mempunyai sifat yang bagus, cantik, dan baik yang disukai oleh orang lain. Ungkapan ini dituturkan karena orang lain merasa senang dengan kebaikan orang tersebut. Ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian bentuk kata nomina.

3) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Ajektiva

Dalam penelitian ini, ungkapan pujian dalam bentuk ajektiva ditemukan sebanyak 10 data. Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, dan (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er*, *-if*, *-i*, dan (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Misalnya, *obōwō ya'ugō* artinya dalam bahasa Indonesia ialah suka memberi/ loyal. Seseorang yang dalam bermasyarakat suka berbagi maka ia lebih disukai oleh masyarakat. Perbuatan baik selalu dibalas dengan kebaikan juga. Ungkapan ini bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang suka memberi tersebut. ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk kata ajektiva.

Begitupun dengan ungkapan *lefalimo ya'ugō* artinya dalam bahasa Indonesia ialah tidak bohong kamu. Dalam masyarakat orang yang jujur cenderung lebih

disukai karena tidak merugikan orang lain. Sehingga ungkapan ini dituturkan agar orang yang dimaksud selalu menjaga sifat jujurnya tersebut. ungkapan ini termasuk dalam ungkapan pujian dalam bentuk ajektiva.

b) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Frasa

Dalam penelitian ini ditemukan ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang dalam bentuk frasa sebanyak 26 tuturan. Ungkapan pujian ini dikelompokkan ke dalam bentuk frasa karena terdiri dari kelompok kata yang mempunyai makna. Ungkapan ini juga dikelompokkan berdasarkan kelas kata seperti, verba, nomina, dan ajektiva. Berikut uraiannya.

Tabel 5
Ungkapan Pujian dalam Bentuk Frasa

No.	Kode data	Kalimat/ tuturan	Kelas kata			Artinya
			1	2	4	
1.	MP: 52	<i>onekhe modino ya'ugõ</i>	√			kamu pintar memasak
2.	MP: 56	<i>tanggung jawab ya'ugõ</i>	√			kamu bertanggung jawab
3.	MP: 89	<i>onoda'a бага mõ</i>		√		anak yang sopan
4.	MP: 90	<i>ya'ugõ duhu sibaikhe</i>			√	jujur sekali kamu
5.	MP: 92	<i>alio sibaikhe</i>			√	cekatan/ cepat
6.	MP: 49	<i>okafu kafu</i>		√		penenang/ penyejuk

1) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Frasa Verba

Dalam penelitian ini, ungkapan pujian dalam bentuk frasa verba ditemukan sebanyak 15 data. Frasa verbal adalah gabungan yang dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti pembentukan berupa kata kerja. Dalam sebuah kalimat, frasa verbal berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat atau kata keterangan. Misalnya, ungkapan *onekhe modino ya'ugõ* artinya dalam bahasa Indonesia ialah kamu pintar memasak. Maksud dari ungkapan ini ialah seseorang yang pintar memasak makanan yang enak. Sehingga orang yang memakan masakannya menjadi senang. ungkapan ini dapat diartikan sebagai ucapan terima kasih kepada yang sudah memasakkan makanan enak. Ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk kata frasa verba.

Begitupun dengan ungkapan *tanggung jawab ya'ugõ* artinya dalam bahasa Indonesia ialah kamu bertanggung jawab. Dalam kehidupan seseorang harus berani bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Maksud dari ungkapan ini ialah baik atau buruknya sesuatu harus dipertanggung jawabkan. Ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk frasa verba.

2) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Frasa Nomina

Dalam penelitian ini, ungkapan pujian dalam bentuk frasa nomina ditemukan sebanyak 6 data. Frasa nomina ialah ketika dua atau lebih kata bertemu dan mengandung unsur inti kata benda, itulah yang disebut frasa nominal. Cara lain untuk mengenali frasa ini adalah peletakkannya yang biasa menduduki posisi subjek atau objek dalam sebuah kalimat. Misalnya, ungkapan *onoda'a бага mō* artinya dalam bahasa Indonesia ialah anak yang baik/ sopan. Ungkapan ini maksudnya ialah seorang anak yang baik yang bersikap sopan kepada orang lain yang banyak disukai oleh orang-orang yang ada di sekitar. Ungkapan ini dituturkan agar anak tersebut merasa senang dan tetap mempertahankan kebaikannya. Ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk frasa nomina.

Begitupun dengan ungkapan *okafu kafu* artinya dalam bahasa Indonesia ialah penyejuk/ penenang. Maksud dari ungkapan ini ialah kehadiran seorang anak yang membuat orang tuanya tenang, kebaikan anaknya yang membuat orang menjadi sejuk berdekatan dengannya. Ungkapan ini dituturkan kepada seseorang sebagai rasa bangganya terhadap orang tersebut. ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk frasa nomina.

3) Ungkapan Pujian dalam Bentuk Frasa Ajektiva

Dalam penelitian ini, ungkapan pujian dalam bentuk frasa ajektiva ditemukan sebanyak 5 data. Misalnya ungkapan *ya'ugō duhu sibaikhe* artinya dalam bahasa Indonesia ialah kamu jujur sekali. Jujur merupakan salah satu sifat baik yang ada dalam diri seseorang. Seseorang yang jujur pasti akan dipercaya oleh orang lain dalam melakukan apapun. Ungkapan ini dituturkan agar orang yang jujur tersebut merasa senang telah melakukan hal yang baik. ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk frasa ajektiva.

Begitupun dengan ungkapan *alio sibaikhe* artinya dalam bahasa Indonesia ialah cekatan sekali. Cekatan dalam ungkapan ini artinya seseorang yang mahir dalam suatu pekerjaan yang dilakukannya. Orang-orang yang cekatan ini lebih berguna oleh orang lain dari pada orang yang biasa-biasa saja. ungkapan ini dituturkan sebagai rasa bangga kepada seseorang yang dimaksud atas kecekatannya dalam suatu hal. Ungkapan ini termasuk ke dalam ungkapan pujian dalam bentuk frasa ajektiva.

4. Jenis-jenis Makna Ungkapan Pujian Masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang

Makna ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang ditemukan sebanyak 3 jenis, yaitu makna jenis leksikal sebanyak 23, makna jenis konseptual sebanyak 15, dan makna jenis konotatif sebanyak 3 data. Diantaranya sebagai berikut.

Tabel 6
Jenis-jenis Makna Ungkapan Pujian

No.	Kode data	Kalimat/ tuturan	Jenis Makna	Rujukan/ makna
1.	MP: 39	<i>obōwō ya'ugō</i>	leksikal	kamu suka memberi/ loyal
2.	MP: 45	<i>noebua ya'ugō iada'a</i>	Konseptual	kamu sudah besar sekarang
3.	MP: 93	<i>ebua elinea</i>	Kontekstual	mahal sekali
4.	MP: 88	<i>ya'ugō hate khelowalangi</i>	Konotasi	kamu anak tuhan
5.	MP: 44	<i>fahuhu ya'ugō</i>	leksikal	kamu ramah
6.	MP: 49	<i>okafu kafu</i>	Konotasi	Penyejuk

a. Makna Leksikal

Makna leksikal ialah makna sebenarnya yang sesuai dengan referen. Dalam penelitian ini, ungkapan pujian yang menyatakan makna leksikal ditemukan sebanyak 23 data. Misalnya, ungkapan *obōwō ya'ugō* artinya dalam bahasa Indonesia ialah suka memberi/ loyal. Jenis makna dalam ungkapan ini ialah makna leksikal. Kata suka loyal/ suka memberi dalam ungkapan ini dapatt dilihat berdasarkan kebiasaan seseorang tersebut yang selalu memberi sesuatu kepada orang lain.

Begitupun dengan ungkapan ungkapan *fahuhu ya'ugō* artinya ialah kamu ramah. Jenis makna dalam ungkapan ini ialah makna leksikal. Kata ramah yang dimaksud dalam ungkapan ini ialah seseorang yang suka berbicara kepada orang lain, tidak sombong, dan selalu baik kepada semua orang.

b. Makna Konseptual

Makna konseptual ialah makna yang sesuai dengan konsep yang mengacu kepada referennya dan bebas dari asosiasi yang berhubungan dengan apapun. Dalam penelitian ini, ungkapan pujian yang menyatakan makna konseptual ditemukan sebanyak 15 data. Misalnya, ungkapan *noebua ya'ugō iada'a* artinya ialah sudah besar kamu sekarang. Jenis ungkapan ini ialah makna konseptual.

Maksud dari ungkapan ini yaitu seseorang yang sudah berubah menjadi dewasa. Dewasa bukan perihal umur tetapi seseorang bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Begitu juga dengan ungkapan *ebua elinea* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu mahal sekali. Jenis makna ungkapan ini ialah makna konseptual. Jadi kata mahal dalam ungkapan ini ialah sulit di dapatkan. Sesuatu yang mahal hanya bisa didapatkan oleh orang-orang tertentu yang sanggup mendapatkannya.

c. Makna Denotatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 3 data jenis makna denotatif dalam ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang. Misalnya *ya'ugō hate khelowalangi* artinya dalam bahasa Indonesia ialah "Kamu anak Tuhan". Yang dimaksud dengan anak Tuhan dalam ungkapan ini ialah seseorang yang tidak pernah meninggalkan urusan agamanya. Seseorang yang selalu bernasib baik karena amal perbuatannya baik. Begitupun dengan ungkapan *okafu kafu* dalam bahasa Indonesia ialah "penyejuk". Ungkapan kata penyejuk mempunyai makna konotasi menyenangkan. Ungkapan ini maksudnya ialah kehadiran seseorang yang membuat orang yang ada di sekitarnya menjadi tenang karena kebajikannya. Ungkapan ini memiliki nilai rasa positif.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat dua bentuk ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang kota Padang, yaitu : (1) ungkapan marah dalam bentuk kata sebanyak 45 tuturan, (2) ungkapan marah dalam bentuk frasa sebanyak 25 tuturan. Ungkapan marah dalam bentuk kata dan bentuk frasa dikelompokkan lagi ke dalam kelas kata, yaitu verba, nomina, dan adjektiva.

Kedua, jenis rujukan makna ungkapan marah masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang ditemukan sebanyak 4 jenis, yaitu 1) makna leksikal contohnya *amu'i ya'ugō, hana bodo ya'ugō, falimo ya'ugō*, dan lain sebagainya. 2) makna denotatif, contohnya *Falele, hulo fawanatu fabamə, abee sikhe hegemō*, dan lain sebagainya. 3) makna referensial, contohnya *asusimate ya'ugō, lebawi ya'ugō, bekhu ya'ugō*, dan lain sebagainya. 4) makna konseptual, contohnya *yamate ya'ugō, honosi durhako ya'ugō, ladei omashi rongo hadia lisatuame*, dan lain sebagainya.

Ketiga, ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang dibagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) ungkapan pujian dalam bentuk kata sebanyak 15 tuturan, dan (2) ungkapan pujian dalam bentuk frasa sebanyak 26 tuturan. Kedua bentuk ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang dikelompokkan ke dalam kelas kata, yaitu verba, nomina, dan ajektiva.

Keempat, jenis rujukan makna ungkapan pujian masyarakat Nias di kaki Gunung Padang Kota Padang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu 1) makna leksikal, contohnya *obōwō ya'ugō*, *fahuhu ya'ugō*, *onekhe nono da'a*, dan lain sebagainya. 2) makna kontekstual *abōle ya'ugō*, *lemufokhufokhu iada*, *ebua elinea*, dan lain sebagainya. dan 3) makna konotatif, contohnya *okafu kafu*, *owelewele ba osali*, *ya'ugō hate khelowalangi*.

E. Rujukan

- Afif, Afthonul. 2010. *Leluhur Orang Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias*. Kontekstualita, Vol. 25 No. 1, 2010. 28 Oktober hal 53-79.
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto, & Emidar. 2016. *Linguistik Budaya: Kajian pada Etnis Minangkabau dan Tionghoa di Kota Padang*. Padang: FBS UNP.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2006. "Multikulturalisme dalam Bidang Sosial". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* Vol. II, No. 1 Juli, hal 32-35.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.